

Gambaran Motivasi Lansia Hipertensi Mengunjungi Posyandu Lansia

Anro Sayidi^{1*}, Reni Zulfitri², Aminatul Fitri³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru Riau
Email: anro.sayidi4913@student.unri.ac.id ^{1*}

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang cenderung terjadi pada lansia yang bersifat silent killer. Oleh karena itu pentingnya bagi lansia untuk memeriksakan kesehatan di posyandu lansia. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif sederhana yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Sampel penelitian 90 responden menggunakan non probability sampel dengan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang telah valid dan reliabilitas. Hasil penelitian mayoritas usia responden di usia 60-69 tahun (72,2%), jenis kelamin responden perempuan (67,8%), pekerjaan responden tidak bekerja (58,9%), tingkat pendidikan sebagian besar SMP (52,2%), status perkawinan responden menikah (68,9%), tekanan darah Sebagian besar responden tekanan darah grade II (58,9%), lama menderita hipertensi <5 tahun (67,8%). Gambaran hasil motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia adalah rendah yaitu sebanyak 51 orang (56,9%). Kesimpulannya bahwa lansia yang menderita penyakit kronis cenderung motivasi yang rendah dalam mengunjungi pelayanan kesehatan salah satunya di posyandu lansia.

Keywords: Hipertensi, Lansia, Motivasi, Posyandu lansia

PENDAHULUAN

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes, 2021). Lansia mengalami proses penuaan yang terjadi sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari waktu-waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas dan hilangnya kemampuan fungsi jaringan secara perlahan seperti penurunan daya tahan terhadap dirinya.

Di Kawasan Asia Tenggara pada tahun 2020, populasi lansia sebesar 8 % atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2020. Di Indonesia pada tahun 2020 populasi lansia mencapai 9,92% atau 26,82 juta jiwa (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil sensus penduduk

2020 Provinsi Riau, jumlah penduduk lansia di Provinsi Riau adalah sebanyak 236.992 jiwa (6,16%). Dari jumlah tersebut, Kota Pekanbaru menempati posisi pertama penduduk lansia terbanyak, yaitu sebanyak 7,35% lansia dari total penduduk di Pekanbaru (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2021).

Peningkatan jumlah lansia dapat membawa dampak positif dan negatif. Dampak positif muncul jika lanjut usia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif. Namun, dapat membawa dampak negatif apabila lansia memiliki masalah penurunan kesehatan seperti penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular terbanyak yang dialami lansia adalah hipertensi (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi sering diberi gelar *The Silent Killer* atau pembunuh secara diam-

diam karena penderita sering tidak merasakan adanya keluhan. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah meningkat karena jantung bekerja keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Peningkatan tekanan darah seseorang akan meningkatkan resiko terkena stroke dan penyakit jantung koroner (WHO, 2017).

Usia dewasa di atas 60 tahun dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik berkisar 150 mmHg atau lebih tinggi dan tekanan darah diastolik berkisar 90 mmHg atau lebih tinggi, Hipertensi dalam kondisi medis serius yang secara signifikan menyebabkan kematian dini di seluruh dunia dengan meningkatkan risiko jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya. Salah satu target global untuk penyakit tidak menular adalah untuk mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 25% pada tahun 2025 (WHO, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) data prevalensi hipertensi di Indonesia sebanyak 65.048.110 jiwa (34,1%). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar di Indonesia terdapat peningkatan prevalensi penderita hipertensi dari tahun 2013-2018, dimana pada tahun 2013 prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran penduduk usia lebih dari 18 tahun sebesar 25,8% menjadi 34,1% di tahun 2018. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Riskesdas Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hipertensi memiliki tingkat

prevalensi penyakit tidak menular tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 34.8%, serta penyebab kematian tertinggi. Data Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME) tahun 2017 menyatakan bahwa 23% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia disebabkan hipertensi.

Berdasarkan data Riskesdas prevalensi hipertensi pada lansia di Indonesia berjumlah 63,5% (profil Kesehatan Indonesia, 2018). Kota Pekanbaru menjadi salah satu daerah dengan angka kejadian hipertensi cukup tinggi di Riau. Di Pekanbaru pada tahun 2021 kasus hipertensi usia 55-70 tahun paling banyak 887 kasus di puskesmas Rumbai (Dinkes Provinsi Riau, 2021), Penyakit hipertensi merupakan penyakit terbanyak di Pekanbaru dengan jumlah 19,026 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2020). Dari 21 puskesmas yang tersebar di kota Pekanbaru, jumlah orang yang menderita hipertensi pada tahun 2020 sebanyak 20.451 kasus dengan jumlah pria 9.002 orang dan wanita 11.429 orang.

Kebanyakan orang menganggap hipertensi merupakan hal yang biasa terjadi pada lansia, sehingga mayoritas masyarakat menganggap remeh akan penyakit ini. Lansia yang telah menjadi rentan, perlu mendapatkan perhatian terhadap kesehatannya, agar tetap sehat dan memiliki usia harapan hidup yang panjang, tidak tergantung pada keluarga, dan dapat hidup mandiri. Dengan demikian, pemeriksaan sangat penting bagi lansia di pelayanan Kesehatan terutama di posyandu lansia.

Pos pelayanan terpadu (posyandu) adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam memberikan pembinaan kesehatan, dan pelayanan Kesehatan dasar lanjut usia (Kemenkes, 2021). Pelayanan kesehatan di posyandu lanjut usia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional yang dicatat dan dipantau dengan kartu menuju sehat (KMS), untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman salah satu kesehatan yang dihadapi.

Tujuan dari posyandu lansia antara lain meningkatkan derajat kesehatan lanjut usia yang sehat, mandiri, aktif, produktif, dan berdayaguna bagi keluarga dan masyarakat. Menurut Betti, Namora dan Tengku (2020) bahwa angka kunjungan lansia ke posyandu masih rendah hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh di Puskesmas Pintu Langit dari bulan Januari 2018- maret 2018 jumlah lansia yang mengikuti posyandu lansia mengalami penurunan dengan rata rata kunjungan perbulan sebanyak 65% setiap bulan. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan di posyandu lansia masih sangat jauh dari target yang diharapkan kementerian Kesehatan RI yaitu 70% (kemenkes RI, 2013). Menurut Nurhasanah (2018) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan lansia antara lain persepsi, pengetahuan, keinginan, sikap,

kondisi fisik, jarak, transportasi, keluarga, dan motivasi pada lansia.

Motivasi adalah dorongan yang datang baik dari dalam dan luar diri seseorang dilandasi keinginan, desakan, aspirasi serta harapan dan rasa syukur dan hormat (Hamzah, 2017). Tujuan dari motivasi yaitu membuat seseorang menunjukkan keinginan dan bersedia melakukan agar berhasil mencapai tujuan dan Motivasi tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan karena seseorang terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan (Nurhasanah, 2018). Dapat diartikan bahwa lansia yang memiliki motivasi akan terdorong untuk mengikuti posyandu. Di sisi lain bagi lansia yang tidak memiliki motivasi untuk datang ke posyandu dikhawatirkan kesehatan lansia tidak terpantau. Menurut penelitian Nurhasanah (2018) didapatkan hasil bahwa lansia yang motivasi tinggi 18 orang (40,90%), motivasi rendah 26 orang (59,09%) ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden memiliki motivasi rendah, hal ini didukung oleh penelitian Jalius (2020) gambaran motivasi lansia mengikuti posyandu lansia di Jorong Baruah Gunuang 1 dikategorikan rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti didapatkan data lansia di wilayah kerja puskesmas Rumbai (2021) sebanyak 1.778 orang dan data prevalensi hipertensi sebanyak 887 orang yang mengalami hipertensi dan termasuk 5 besar penyakit pada lansia di wilayah kerja puskesmas Rumbai. Data dari 6 posyandu

lansia yang aktif wilayah Rumbai didapatkan rata-rata kunjungan aktif posyandu sangat rendah (10,1%). Hasil wawancara yang dilakukan pada 2 April 2022 pada 10 orang lansia hipertensi terdapat 7 orang lansia mengatakan tidak pernah keposyandu karena merasa malas, capek dan lelah ke posyandu dan juga rumah lansia di wilayah kerja puskesmas Rumbai memiliki jarak yang cukup jauh untuk berkunjung ke posyandu, selain jarak mayoritas lansia juga tidak mempunyai transportasi untuk pergi keposyandu, dan 3 orang lansia lainnya mengatakan kurang mengetahui tentang fungsi posyandu lansia dan juga lansia tidak bersemangat untuk datang keposyandu karena lansia mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan di posyandu kurang menarik karena kegiatan yang dilakukan sama disetiap bulannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran motivasi lansia hipertensi mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas Rumbai kota pekanbaru.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang gambaran motivasi lansia hipertensi mengunjungi posyandu lansia.

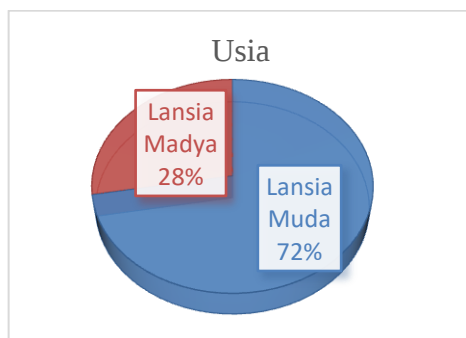
Populasi dalam penelitian ini yaitu lansia penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas rumbai dengan jumlah 887 lansia penderita hipertensi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah cara pengambilan sampel sebagai sumber data didasarkan oleh pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan pada penelitian ini yaitu pertimbangan keterbatasan biaya, waktu, tenaga, dan tempat. Sampel penelitian ini ialah lansia penderita hipertensi yang terdata dibuku register puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Penentuan sampel dilaksanakan dengan cara menetapkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, didapatkan jumlah responden yaitu sebanyak 90 responden. Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisioner motivasi. Kuisioner yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sudah dilakukan uji validitas dan reabilitasnya. Sebelum melakukan Analisa univariat peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas data. Penelitian ini menggunakan nilai *skewness* dan standar *error* untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak lebih baik menggunakan angka *skewness*. Bila nilai *skewness* dibagi nilai standar *error* nya menghasilkan nilai antara -2 sampai 2, maka ditribusinya dikatakan normal. Hasil bagi dari nilai *skewness* dengan standar *error* pada variabel motivasi

didapatkan 0,55 yang dikatakan distribusi data normal. Jika suatu data berdistribusi normal maka hasil ukur yang digunakan adalah *mean*. Sehingga pada hasil ukur variabel motivasi menggunakan nilai *mean* yaitu 0,55.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a) Karakteristik responden berdasarkan usia



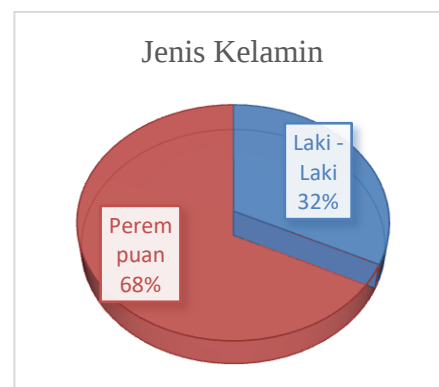
Gambar 1. Karakteristik berdasarkan usia

Berdasarkan diagram diatas didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 60-69 tahun (lansia madya) yaitu sebanyak 25 orang (27,8%) dan lansia muda yaitu sebanyak 65 orang (72%).

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa lebih dari setengah responden berusia 60-69 tahun (lansia muda) yaitu sebanyak 65 orang (72,2%). Sejalan dengan penelitian Fredy, Hamdan dan Umi (2020) didapatkan bahwa usia lansia yaitu dalam rentang lansia muda yaitu sebanyak (92%). Berdasarkan penelitian Novitaningtyas (2016) menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur semakin beresiko juga untuk mengalami hipertensi karena dinding arteri pada lansia akan mengalami penebalan yang disebabkan oleh

penumpukan zat kolagen pada lapisan pembuluh darah mengakibatkan pembuluh daran menyempit dan menjadi kaku. Fakta yang ada dilapangan memperlihatkan bahwa lansia mayoritas berusia 60-69 tahun (lansia muda) yang mengalami hipertensi sulit untuk pergi ke pelayanan kesehatan salah satunya posyandu lansia. Bertambahnya usia lansia akan mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang memengaruhi motivasi lansia untuk berkunjung keposyandu lansia (Siantury 2017)

b) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2. Karakteristik berdasarkan Jenis kelamin

Berdasarkan diagram diatas didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (67,8%) dan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 orang (32%).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 61 orang (67,8%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 29 orang (32,2%).

Sejalan dengan Lestari (2021) didapatkan hasil bahwa responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 responden (70,1%). Jumlah lanjut usia perempuan selalu akan lebih besar dibanding jumlah usia lanjut laki-laki (Haryono, 2018). Perempuan sangat beresiko mengalami hipertensi di masa tua, perempuan sangat mudah mengalami peningkatan resiko hipertensi setelah menopause. Perempuan yang telah mengalami menopause memiliki kadar estrogen yang rendah. Sedangkan estrogen ini berfungsi meningkatkan kadar *high density Lipoprotein* (HDL) yang sangat berperan dalam menjaga Kesehatan pembuluh darah (Wahyudi & Eksanoto, 2013). Hormone estrogen mempunyai fungsi sebagai pelindung, yang menyebabkan angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki

c) Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

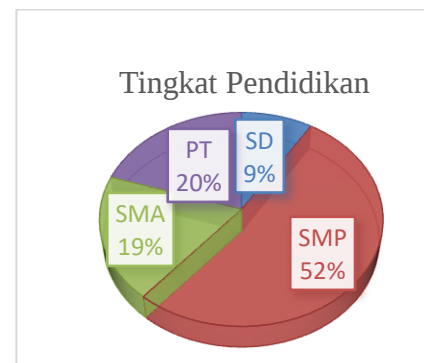


Gambar 3. Karakteristik berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan diagram diatas didapatkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 53 orang (58,9%), Pensiun sebanyak 16 orang (17,8%), Petani sebanyak 13 orang (14,4%), Wiraswasta sebanyak 8 orang (8,9%).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 53 orang (58,9%). Responden lebih banyak tidak bekerja karena pada saat pengambilan data menemui responden yang bekerja diluar rumah dan hanya tinggal dirumah untuk mengurus rumah dan cucunya. Fakta yang ada dilapangan banyak responden yang mengaku sudah tidak bekerja karna ada anak ataupun menantu yang memberikan nafkah dan fisik lansia yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartiwi, Arikhman, Zaimi (2021) menunjukkan sebagian responden tidak bekerja

d) Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan



Gambar 4. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan diagram diatas didapatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 47 Orang (52,2%), Perguruan tinggi sebanyak 18 orang (20,0%), SMA sebanyak 17 orang (18,9%).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 47

orang (52,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartiwi, Arikhman & Zaimy (2021) didapatkan hasil mayoritas pendidikan kategori SMP yaitu sebanyak 30 orang (30,6%). Pada lansia dengan pendidikan kategori menengah menyebabkan seseorang kesulitan dalam menerima dan mencari informasi tentang kesehatannya dan manajemen kesehatannya tersebut (Putera, Andala & anggraini, 2022). Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan perubahan perilaku. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, diharapkan semakin luas wawasan yang dimilikinya sehingga pengetahuanpun meningkat, termasuk pengetahuan responden tentang hipertensi, dan dapat meningkatkan upaya pencegahan kekambuhan hipertensi yaitu salah satu yaitu melakukan kunjungan ke posyandu lansia (Riamah, 2019). Semakin rendah pengetahuan lansia maka semakin rendah motivasi lansia untuk mengunjungi posyandu lansia (Rahman & Jalius, 2020)

e) Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

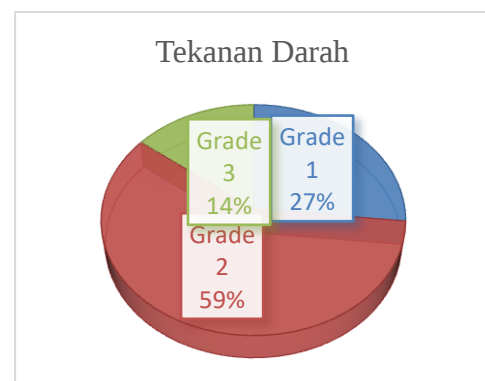


Gambar 5. Karakteristik berdasarkan status perkawinan

Berdasarkan diagram diatas didapatkan bahwa mayoritas responden status menikah yaitu sebanyak 62 orang (68,95), dan tidak menikah sebanyak 28 orang (31,1%).

Pada penelitian yang telah dilakukan pada 90 responden di wilayah kerja puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru diperoleh lebih dari setengah responden berstatus menikah sebanyak 62 orang (68,9%). Status pernikahan memberikan hubungan yang kuat terhadap status kualitas hidup lansia dengan adanya pasangan hidup bagi lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sholikhah, dkk (2021) menunjukkan bahwa status perkawinan mayoritas lansia berstatus menikah yaitu sebanyak 82 orang (85,4%)

f) Karakteristik responden berdasarkan tekanan darah

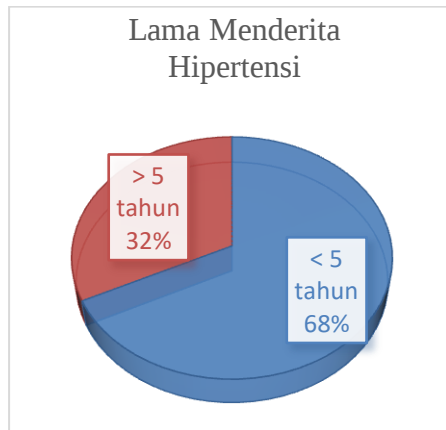


Gambar 6. Karakteristik berdasarkan tekanan darah

Berdasarkan diagram diatas didapatkan bahwa mayoritas responden dengan tekanan darah *grade II* yaitu sebanyak 53 orang (58,9%), Tekanan darah *grade I* sebanyak 24 orang (26,7%), Dan

tekanan darah *grade III* yaitu sebanyak 13 orang (14,4%)

g) Karakteristik responden berdasarkan lama menderita hipertensi



Gambar 7. Karakteristik berdasarkan lama menderita hipertensi

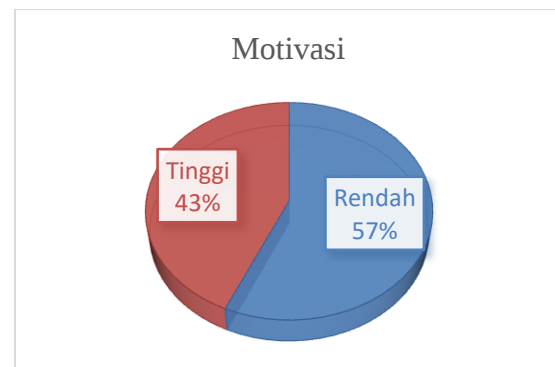
Berdasarkan diagram diatas didapatkan bahwa mayoritas responden lama menderita hipertensi <5 tahun yaitu sebanyak 61 orang (67,8%), Lama menderita hipertensi >5 tahun sebanyak 29 orang (32,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa mayoritas responden yang mengalami hipertensi <5 tahun yaitu sebanyak 61 orang (67,8%). Fakta dilapangan didapatkan mayoritas lansia <5 tahun, banyak lansia yang baru menyadari bahwa mengalami hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bratajaya & Rejeki (2020) didapatkan hasil penelitiannya mayoritas responden mengalami lama hipertensi <5 tahun yaitu 30 responden (52%). Masalah yang sering dihadapi lansia hipertensi adalah *fatigue*. *Fatigue* ini adalah suatu kondisi patologis dimana terjadi penurunan kapastitas fisik yang menyebabkan penderita mengalami

penurunan produktivitas dalam sehari – hari yang diawali dengan gangguan pada otot jantung, kemudian sistimulasi saraf simpatis dimana dapat memicu peningkatan aktivitas kerja jantung penderita.

Hipertensi dapat meningkatkan tekanan darah kronis, sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan kardiovaskuler permanen. Berdasarkan penelitian Chendra et al (2020) bahwa hipertensi yang terjadi pada seseorang kurun waktu yang lama akan menyebabkan komplikasi pada organ tubuh seperti otak, mata, jantung, pembuluh darah arteri, dan juga ginjal. Dampak dari komplikasi ini menyebabkan penurunan kualitas hidup yang mungkin dapat menyebabkan kematian

Gambaran Motivasi Lansia Hipertensi Mengunjungi Posyandu Lansia



Gambar 8. Gambaran motivasi lansia

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa dari 90 responden yang telah diteliti di dapatkan gambaran motivasi lansia hipertensi mengunjungi posyandu lansia adalah rendah yaitu sebanyak 51 orang (56,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 90 responden

didapatkan sebanyak 51 orang (56,7%) bahwa gambaran motivasi lansia mengunjungi posyandu lansia dikategorikan rendah. Sejalan dengan peneitian Jalius dan Rahman (2020) didapatkan hasil bahwa (54,2%) lansia yang memiliki motivasi rendah dan didapatkan (40,0%) lansia yang memiliki motivasi sangat rendah untuk mengunjungi posyandu lansia. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari (2022) sebagian besar responden mempunyai motivasi rendah terhadap posyandu lansia yaitu sebanyak (58,4%). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, informasi, dan Pendidikan tradisi dan kepercayaan lansia tersebut.

Aziz (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 91,4% lansia mempunyai sikap negatif dan tidak mengunjungi posyandu lansia dikarenakan banyaknya lansia yang tidak paham tentang pemamfatan posyadu dan juga kurang tau tentang sehat sakitnya dapat dipantau melalui pelayanan kesehatan, lansia masih meyakini bahwa kesehatan dapat ditangani sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitohang (2016) dalam penelitiannya bahwa apabila lansia memiliki motivasi yang tinggi maka lansia akan mempergunakan dan memanfaatkan pelayanan Kesehatan karena menganggap pelayanan Kesehatan itu penting.

Zaimy, Arkhman & Weni (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa lansia yang tidak memanfaatkan posyandu lebih besar dari pada lansia yang memanfaatkan posyandu yaitu sebanyak

(55,6%) lansia tidak memanfaatkan posyandu. Hal ini dikarenakan oleh faktor usia dengan rata-rata responden berusia 60-69 tahun dimana pada usia ini lansia sudah banyak yang mengalami penurunan fungsi alat gerak dan bahkan menderita penyakit hipertensi dan asam urat. Hal ini mempengaruhi lansia pada peanfaatan posyandu lansia selain kondisi fisik, kegiatan posyandu lansia terlalu monoton dan hanya melakukan pemeriksaan Kesehatan saja sehingga membuat lansia malas datang ke posyandu lansia.

Menurut Notoadmodjo (2017) faktor utama yang mendorong motivasi lansia untuk memanfaatkan posyandu lansia adalah pengetahuan yang kurang dan salah sikap dengan tujuan dan manfaat posyandu, dorongan petugas kesehatan, kader, anak, teman sebaya dan tokoh masyarakat. Selain pengetahuan tingkat pendidikan juga mepengaruhi motivasi seseorang dalam penelitian ini di dapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP, sehingga sulitnya dalam menerima dan mendapat informasi tentang pentingnya kesehatan dan selalu memeriksa kesehatan ke posyandu terutama lansia dengan hipertensi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar motivasi lansia ke posyandu rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor selain mayoritas responden berpendidikan SMP faktor lain yang mempengaruhi adalah usia responden yaitu dalam rentang 60-69 tahun dimana lansia ini sudah sulit untuk pergi ke pelayanan

kesehatan karena kondisi fisik lansia tersebut

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “gambaran motivasi lansia hipertensi mengunjungi posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas rumbai kota pekanbaru” didapatkan hasil bahwa mayoritas usia responden pada usia 60-69 tahun (lansia muda), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, Sebagian besar responden tidak bekerja. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden SMP, status perkawinan didapatkan sebagian besar responden menikah. Tekanan darah didapatkan mayoritas responden tekanan darah *grade II* dan lama menderita hipertensi didapatkan mayoritas responden < 5 tahun. Penelitian ini juga memaparkan gambaran motivasi lansia hipertensi mengunjungi posyandu lansia didapatkan bahwa gambaran motivasi lansia hipertensi mengunjungi posyandu lansia rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

American Heart Association. (2017). Guideline for the prevention, detection, evaluation and management of high blood pressure in adults, hypertension highlights from the 2017. *Hypertension*, 71(6).

Aspiani, R. Y. (2014). Buku ajar asuhan keperawatan gerontik (Jilid 1). Jakarta: Trans Info Media.

Asuseno, & Dian, M. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa kauman kecamatan polanharjo kabupaten klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 13-17

Azizah, S. (2018). Gambaran motivasi pasien hipertensi dalam pengendalian penyakit hipertensi pada pasien jaminan kesehatan nasional (studi kasus di Klinik Makmur Jaya Tangerang Selatan). *Jurnal Kesehatan*, 3(2).

Basuki, H. O., Nur, H., & Dyah, F. (2021). Pendidikan kesehatan tentang rumah sehat covid-19 bagi kader covid-19 di desa bogorejo merakurak tuban. *Abdimasnu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

Bratajaya, C. N. Al. & Rejeki, G. S. (2020). Hubungan pengetahuan sikap, dan perilaku tentang perawatan hipertensi pada lansia yang menderita hipertensi di johar baru jakarta pusat. *Jurnal Medikal Cendekia*, 7 (02), 87 – 93

Caroline, S., Arneliwati, Dewi, Y.I. (2018). Hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia. *Jurnal Online Mahasiswa*, 5(2).

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2021). Sasaran program kesehatan. Pekanbaru.

Friedman, M.M. (2016). Keperawatan keluarga dan praktek. Jakarta: Egc.

Haque, et al. (2014). Motivational theories- a critical analysis. *ASA University Review*, 8 (1).

Jalius, R. R. (2020). The relationship of knowledge with elderly's motivation following posyandu for the elderly in Jorong Baruah Gunuang. *Jurnal Pendidikan Sekolah*, 8(4).

- Nman, J. (2015). The eight report of the joint national commite hypertension guidelines an in-depth guide. *Journal of Medical Sciences*, 7(10). 438-445
- Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Posbindu Ptm. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indoesia. (2020). Panduan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia. Jakarta: Kemenkes
- Lestari, T. (2015). Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Majid, A. (2017). Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem kardiovaskular. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Muda M. H., Hariyanto, T., Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia dikelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1).
- Notoadmodjo, S. (2018).Metode penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurarif, H.A & Kusuma, H (2016). Asuhan Keperawatan Praktis: Berdasarkan Penerapan Diagnosa Nanda, NIC, NOC dalam berbagai kasus, Jilid 1. Yogyakarta: Mediaction
- Nurhasanah, D. (2018). Hubungan antara motivasi dengan kunjungan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia Assyifa di Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan*, 3(1). 16-21.
- Nursalam. (2012). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba medika
- Padila. (2013). Buku ajar keperawatan gerontik. Yogyakarta: Nusa Medika.
- Potter & Perry. (2010). Fundamental of nursing: konsep, proses and practice. Edisi 7. Jakarta : EGC
- Prasetyaningrum. (2014). Hipertensi bukan untuk ditakuti. Jakarta Selatan: Media.
- Puteral, F., Andala, S., & Anggraini, N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Lansia Dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Islmi*. Vol 7 (1), hal 36 – 46
- Razi, F., Yulianty, V., Amani, S. A., & Fauzia, J. H. (2020). Bunga rampai covid-19: buku kesehatan mandiri untuk sahabat. Jakarta: Pd Prokami.
- Riamah, (2019). Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Hipertensi Pada Lansia Di UPT PSTW Khusnul Khotimah. *Menara Ilmu*. Vol.XIII No.5
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes
- Rois, N. (2019). Konsep motivasi, perilaku dan pengalaman puncak spiritual manusia dalam psikologi islam semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 3(1).
- Sardiman (2016). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Setiadi. (2013). Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan (2 ed.). Jakarta: EGC
- Sholikhah, N.P.N., Laksmi, A.T. & Supratman. (2021). Gambaran Tingkat Stress dan Kecemasal Penderita Hipertensi Di Baki Kabupaten Sukoharjo.
- Triyanto, E. (2014). Pelayanan keperawatan bagi penderita hipertensi secara terpadu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulfah, N. (2018). Motivasi Pasien Penderita Hipertensi yang Berobat di Puskesmas Pisangan Dalam Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 1(1).

Wahyuni & Eksalnoto. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi di Kelurahan Jagalan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Surakarta Surakarta Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia. 1 (1), 79 – 85.